

ABREVIASI BAHASA INDONESIA DALAM AKUN @komunitasmarahmarah DI MEDIA SOSIAL X : KAJIAN MORFOLOGI

Helta Bunga Riska*, Ermanto

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: heltabunga80@gmail.com

Abstract

The widespread use of abbreviations on social media highlights the dynamism and creativity of the Indonesian language in the digital world. This study aims to describe the types and formation processes of Indonesian abbreviations in user tweets on the @komunitasmarahmarah account on the social media platform X. The study employs a qualitative descriptive approach, with data sources consisting of tweets containing abbreviated forms. Data were collected through observation and note-taking, then analyzed by identifying the original forms, classifying them based on Kridalaksana's abbreviation categories, verifying the usage context, and presenting frequency distributions. After analysis, 97 valid abbreviation data points were obtained, consisting of 67 abbreviations (69.07%), 19 acronyms (19.59%), 8 truncations (8.25%), and 3 letter symbols (3.09%). Abbreviations are the most dominant form, encompassing common forms such as ABK and UMKM as well as informal digital forms like ttd and mtr. Acronyms and truncations demonstrate the use of both established forms and digital conversational forms, while letter symbols indicate the use of standard symbols in tweets. These findings underscore the importance of distinguishing between morphological abbreviations, graphic shortening, and informal spelling variations in social media language analysis. This study contributes to strengthening the morphological analysis of the Indonesian language in digital communication spaces.

Keywords: *abbreviations; Indonesian; morphology; social media X; digital communication*

Abstrak

Penggunaan abreviasi yang kentara dalam media sosial memperlihatkan dinamika dan kreativitas bahasa Indonesia dalam dunia digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan jenis dan proses pembentukan abreviasi bahasa Indonesia dalam cuitan pengguna pada akun @komunitasmarahmarah di media sosial X. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa cuitan yang memuat bentuk pendek. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis melalui identifikasi bentuk asal, klasifikasi berdasarkan kategori abreviasi Kridalaksana, verifikasi konteks penggunaan, dan penyajian distribusi frekuensi. Setelah dianalisis, diperoleh 97 data abreviasi valid yang terdiri atas singkatan sebanyak 67 data (69,07%), akronim 19 data (19,59%), penggalan 8 data (8,25%), dan lambang huruf 3 data (3,09%). Singkatan adalah bentuk paling dominan, mencakup bentuk umum seperti ABK dan UMKM serta bentuk informal digital seperti ttd dan mtr. Akronim dan penggalan memperlihatkan penggunaan bentuk mapan sekaligus bentuk percakapan digital, sedangkan lambang huruf menunjukkan pemanfaatan simbol baku dalam cuitan. Temuan ini menegaskan pentingnya pembedaan antara abreviasi morfologis, pemendekan grafis, dan variasi ejaan informal dalam analisis bahasa media sosial. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan analisis morfologi bahasa Indonesia dalam ruang komunikasi digital.

Kata Kunci: *abreviasi; bahasa Indonesia; morfologi; media sosial X; komunikasi digital*

PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan singkatan atau abreviasi sangat marak belakangan ini di platform media sosial, terutama di X. Warganet semakin aktif dalam mengekspresikan perasaan dan gagasan mereka, terutama di akun-akun yang memfasilitasi diskusi publik. Akun “Komunitas Marah Marah” (@komunitasmarahmarah), yang didirikan oleh pengguna @gulalim pada tahun 2022, merupakan contoh platform komunitas semacam itu, yang memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan emosi seperti kemarahan, kesedihan, dan frustrasi, yang kemudian disebarluaskan melalui cuitan. Akibatnya, berbagai singkatan muncul dalam cuitan-cuitan tersebut. Penyebaran singkatan-singkatan ini disebabkan oleh motivasi tertentu, terutama untuk mengoptimalkan kecepatan penulisan dan penyebaran pesan. Namun, hambatan yang menonjol adalah bahwa pemahaman tidak merata di antara pengguna, yang berpotensi menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, studi morfologis terhadap singkatan-singkatan ini menjadi penting untuk mengatasi tantangan ini.

Menurut Ramlan (2001, p. 21) menjelaskan bahwa morfologi sendiri adalah bidang ilmu kajian morfologi yang mengenai bahasa yang membahas tentang kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata itu sendiri dengan golongan arti kata itu, atau juga dengan kata lainnya morfologi ialah ilmu kajian terkait bahasa yang mempelajari tentang bentuk kata itu sendiri serta dilanjutkan dengan mengetahui perubahan-perubahan dari bentuk kata itu sendiri mulai dari fungsi gramatikal hingga pada fungsi semantik. Kajian morfologi sendiri terdiri dari beberapa proses morfologis yang harus di lewati. Menurut Kridalaksana (2007, p. 12) proses morfologis sendiri terdiri dari enam jenis proses morfologis yaitu. derivasi zero, afiksasi, duplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik dan metanalisis. Dengan demikian, proses morfologis yang digunakan dalam penelitian ini ialah abreviasi bahasa Indonesia menurut Kridalaksana.

Dalam kajian morfologi, pemendekan bentuk bahasa dapat dijelaskan melalui konsep abreviasi. Kridalaksana (2007, hlm. 159) menyatakan bahwa abreviasi merupakan proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menghasilkan bentuk baru yang berstatus kata. Proses tersebut tidak hanya berkaitan dengan penghilangan unsur bentuk asal, tetapi juga dengan pola pengekelan huruf atau suku kata yang membangun bentuk pendek tertentu. Lebih lanjut, Kridalaksana (2007, hlm. 162) mengklasifikasikan hasil proses abreviasi ke dalam lima jenis, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Singkatan berupa bentuk pendek yang tersusun atas huruf atau gabungan huruf, penggalan mempertahankan sebagian unsur dari satu kata, akronim dibentuk dari gabungan huruf atau suku kata yang dapat dilafalkan sebagai kata, kontraksi merupakan peringkasan bentuk melalui penghilangan bagian tertentu, sedangkan lambang huruf digunakan untuk menyatakan konsep seperti satuan, ukuran, atau simbol tertentu.

Meskipun demikian, bentuk pendek dalam media sosial tidak seluruhnya dapat langsung diperlakukan sebagai abreviasi morfologis. Sebagian bentuk dapat berupa pemendekan grafis, variasi ejaan informal, atau simbol yang maknanya sangat bergantung pada konteks. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori abreviasi Kridalaksana sebagai dasar klasifikasi dengan mempertimbangkan hubungan antara bentuk pendek, bentuk asal, proses pengekelan, dan konteks pemakaiannya. Melalui dasar tersebut, penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan jenis dan proses pembentukan abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam cuitan pengguna pada akun @komunitasmarahmarah di media sosial X.

Beragam studi terkait abreviasi telah umum diteliti oleh sejumlah peneliti terdahulu, baik di dalam media sosial Instagram, TikTok, Facebook maupun X. Penelitian pada media sosial dilakukan oleh Cenderamata & Sofyan, (2019) dan Prasticha, dkk. (2023), selain itu pada media sosial Instagram dilakukan oleh Fatahillah (2024) dan Yanti, dkk. (2025), adapun penelitian dalam iklan di media sosial dilakukan oleh Maleha dan Nawawi (2024). Berdasarkan pada penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesamaan yang dilakukan oleh penelitian ini, yaitu sama sama menggunakan kajian morfologi terkait abreviasi. Namun sebagian penelitian tersebut menggunakan objek kajian berupa media sosial Instagram dan media iklan digital. Sementara itu, studi mengenai abreviasi dalam akun komunitas dari media sosial seperti X masih terbatas. Selain itu, akun @komunitas marah marah digunakan sebagai objek analisis dalam penelitian ini dikarenakan di dalam akun komunitas tersebut teridentifikasi abreviasi yang tampak dari cuitan yang diunggah oleh para pengguna. Dengan demikian, penelitian ini dirahkan untuk menemukan serta menjelaskan jenis dan proses abreviasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam akun @Komunitas Marah Marah di media sosial X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dan diikuti dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyajikan temuan dalam bentuk berupa deskripsi kata-kata, bukan angka (Moleong, 2018). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian diambil dari cuitan yang berisi kata-kata yang menampilkan berbagai jenis abreviasi didukung dengan sumber data yang berasal dari akun @komunitas marah marah di media sosial X. Pada penelitian yang terkait penggunaan abreviasi dalam media sosial x ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri, dilanjutkan dengan penyajian analisis data dalam bentuk tabel yang sudah disiapkan. Teknik pengumpulan data diterapkan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan cara membaca, mengidentifikasi, menyimak serta mencatat cuitan-cuitan berupa kata yang sesuai dengan ruang lingkup kajian. Teknik pengabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dengan teori yang digunakan serta diikuti dengan validasi oleh ahli bahasa, yaitu oleh dosen pembimbing.

Proses pengumpulan serta analisis data diterapkan melalui beberapa tahapan, yaitu meliputi identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahapan identifikasi ini, peneliti memilih dan mengumpulkan data yang termasuk kedalam abreviasi. Selanjutnya data yang telah ditemukan diklasifikasi berdasarkan pada jenis dan proses pembentukannya menurut Kridalaksana. Tahapan interpretasi dilakukan untuk menjelaskan makna abreviasi dalam konteks penggunaannya, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang berdasarkan pada temuan penelitian. Tentunya penelitian ini mempunyai keterbatasan pada data yang hanya berasal dari satu akun komunitas media sosial sehingga tidak semua cuitan tersebut termasuk dalam kategori abreviasi.

HASIL

1. Gambaran Umum Temuan Abreviasi

Berdasarkan identifikasi terhadap cuitan pada akun @komunitasmarahmarah di media sosial X, ditemukan penggunaan bentuk-bentuk pemendekan bahasa yang dapat dikaji melalui perspektif morfologi. Analisis dilakukan dengan mengacu pada kategori abreviasi yang meliputi singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (2007). Dari kategori tersebut, data

penelitian memperlihatkan kemunculan empat jenis abreviasi, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan lambang huruf. Sementara itu, bentuk kontraksi tidak teridentifikasi dalam data yang dianalisis.

Verifikasi ulang terhadap contoh-contoh yang ditampilkan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pendek dapat langsung dimasukkan sebagai abreviasi. Beberapa bentuk merupakan abreviasi yang kategorinya dapat ditentukan secara jelas, seperti *ABK*, *UMKM*, *ultah*, *maba*, *pungli*, *mintol*, *tele*, *mak*, dan *km*. Sebaliknya, bentuk seperti *grb* dan *ngga* memerlukan perlakuan analitis yang lebih hati-hati karena dapat dipahami sebagai pemendekan grafis informal atau variasi ejaan dalam komunikasi digital, bukan semata-mata sebagai abreviasi morfologis.

2. Distribusi Jenis Abreviasi

Hasil identifikasi awal menunjukkan adanya empat jenis abreviasi dalam data penelitian, yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan lambang huruf. Namun, karena terdapat beberapa bentuk yang perlu dikaji ulang kategorinya, jumlah dan persentase akhir pada setiap kategori harus ditetapkan berdasarkan hasil pengodean ulang seluruh data. Format penyajian distribusi final dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jenis Abreviasi dalam Cuitan Akun @komunitasmarahmarah

No	Jenis Abreviasi	Jumlah Data	Persentase	Contoh Bentuk
1	Singkatan	67	69,07%	ABK, UMKM, ttd, mtr
2	Akronim	19	19,59%	ultah, maba, pungli, mintol
3	Penggalan	8	8,25%	mak, tele, set
4	Lambang huruf	3	3,09%	km
5	Kontraksi	0	0 %	-
Jumlah data Abreviasi Valid		97	100%	

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan empat jenis abreviasi dalam cuitan akun @komunitasmarahmarah, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf. Jenis abreviasi yang paling dominan adalah singkatan, yaitu sebanyak 67 data atau 69,07%. Selanjutnya, ditemukan akronim sebanyak 19 data atau 19,59%, penggalan sebanyak 8 data atau 8,25%, dan lambang huruf sebanyak 3 data atau 3,09%. Sementara itu, kategori kontraksi tidak ditemukan dalam korpus penelitian.

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bentuk pendek dalam cuitan pengguna lebih banyak direalisasikan melalui pengejalan huruf atau unsur tertentu dari bentuk asalnya. Beberapa bentuk yang sebelumnya dimasukkan ke dalam penghitungan awal, yaitu *grb*, *ngga*, dan *M*, tidak disertakan dalam tabel distribusi akhir. Bentuk *grb* lebih tepat dipahami sebagai pemendekan grafis informal dari nama aplikasi Grab, bentuk *ngga* merupakan variasi ejaan informal dari enggak, sedangkan bentuk *M* dalam konteks “10M” memerlukan penetapan makna yang lebih khusus karena penggunaannya tidak sejelas lambang satuan baku seperti *km* (kilometer). Oleh karena itu, ketiga bentuk tersebut dikeluarkan dari jumlah data abreviasi valid agar klasifikasi hasil penelitian lebih konsisten secara morfologis.

3. Proses Pembentukan Abreviasi

Selain mengidentifikasi jenis abreviasi, penelitian ini juga menemukan sejumlah proses pembentukan yang membangun bentuk-bentuk pendek dalam cuitan pengguna.

Berdasarkan verifikasi terhadap data contoh yang ditampilkan, proses pembentukan yang dapat diidentifikasi secara jelas disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Proses Pembentukan Abreviasi dalam Cuitan Akun @komunitasmarahmarah

Jenis Abreviasi	Proses Pembentukan	Contoh Bentuk	Bentuk Asal
Singkatan	Pengekalan huruf pertama setiap komponen	ABK	anak buah kapal
Singkatan	Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi	UMKM	usaha mikro, kecil, dan menengah
Singkatan	Pengekalan huruf tertentu pada bentuk asal	ttd	tanda tangan
Singkatan	Pengekalan sejumlah konsonan dalam satu kata	mtr	motor
Penggalan	Pengekalan suku kata terakhir	mak	emak
Penggalan	Pengekalan bagian awal kata	tele	Telegram
Penggalan	Pengekalan bagian awal kata	set	setengah
Akronim	Pengekalan dua huruf awal komponen pertama dan tiga huruf awal komponen kedua	ultah	ulang tahun
Akronim	Pengekalan dua huruf awal setiap komponen	maba	mahasiswa baru
Akronim	Penggabungan bagian awal beberapa komponen	pungli	pungutan liar
Akronim	Pengekalan tiga huruf awal setiap komponen	mintol	minta tolong
Lambang huruf	Lambang satuan ukuran	km	kilometer
Lambang huruf	Lambang nilai nominal dalam konteks informal	M	miliar
Bentuk problematis	Pemendekan grafis informal yang memerlukan kriteria tambahan	grb	Grab
Bentuk problematis	Variasi ejaan informal yang belum dapat dipastikan sebagai abreviasi	ngga	enggak

4. Realisasi Jenis Abreviasi dalam Data

4.1 Singkatan

Singkatan dalam data penelitian direalisasikan melalui pengekalan huruf-huruf tertentu dari bentuk asal. Salah satu bentuk yang jelas termasuk singkatan adalah *ABK* dalam cuitan yang memuat ungkapan “ABK kapal dituduh nyelundupin sabu”. Bentuk *ABK* berasal dari anak buah kapal melalui pengekalan huruf pertama setiap komponen, yaitu A dari anak, B dari buah, dan K dari kapal. Bentuk ini merupakan singkatan konvensional yang telah digunakan secara umum dalam bahasa Indonesia.

Bentuk lain yang termasuk singkatan adalah *UMKM* dalam cuitan mengenai “modus penipuan *UMKM* pemda Tangerang”. Bentuk *UMKM* berasal dari usaha mikro, kecil, dan menengah. Proses pembentukannya dilakukan melalui pengekalan huruf pertama setiap komponen utama, sedangkan konjungsi dan tidak dipertahankan dalam bentuk singkatnya.

Pada data lain ditemukan bentuk *ttd* dalam konteks “kerja cuma *ttd* doang”. Berdasarkan konteks tersebut, bentuk *ttd* lebih tepat merujuk pada tanda tangan, bukan tertanda. Oleh karena itu, bentuk ini dapat diklasifikasikan sebagai singkatan informal dari frasa tanda tangan. Penafsiran bentuk asal berdasarkan konteks menjadi penting karena kekeliruan menentukan bentuk asal akan menghasilkan kekeliruan pula pada penentuan proses pembentukannya.

Selain bentuk-bentuk konvensional tersebut, ditemukan pula bentuk *mtr* dari motor. Bentuk ini mempertahankan sejumlah konsonan utama dalam kata asalnya. Dalam konteks komunikasi digital, bentuk semacam ini memperlihatkan kecenderungan pemendekan ketikan yang bertujuan menghasilkan bentuk tulis lebih ringkas tanpa menghilangkan keterbacaan makna dasarnya.

4.2 Penggalan

Penggalan merupakan bentuk pemendekan yang mempertahankan sebagian unsur dari satu kata. Bentuk *mak* pada cuitan “gue kesel sama mak gue” berasal dari kata emak. Bentuk tersebut terbentuk melalui pengejalan bagian akhir kata, yaitu suku kata *-mak*. Berdasarkan struktur bentuk asalnya, data ini dapat dikategorikan sebagai penggalan.

Bentuk *tele* dalam cuitan yang memuat ungkapan “id tele” lebih tepat dianalisis sebagai penggalan dari nama aplikasi Telegram. Bentuk tersebut mempertahankan bagian awal kata, yaitu *tele-*, sehingga tidak tepat dimasukkan sebagai singkatan. Penegasan ini penting karena pemendekan satu kata melalui pengejalan bagian awal merupakan ciri penggalan, bukan singkatan berdasarkan huruf pertama komponen.

Bentuk *set* pada cuitan “gue baru tidur jam set 5” juga dapat dikategorikan sebagai penggalan dari kata setengah. Bentuk tersebut mempertahankan tiga huruf awal dari kata asal. Berdasarkan hubungan bentuk asal dan bentuk pendeknya, kategori yang lebih konsisten untuk data tersebut adalah penggalan.

4.3 Akronim

Akronim dalam data penelitian ditandai oleh penggabungan bagian-bagian dari dua kata atau lebih yang menghasilkan bentuk pendek dan dapat dilafalkan sebagai kata. Bentuk *ultah* berasal dari ulang tahun, yaitu melalui pengejalan dua huruf pertama dari kata ulang dan tiga huruf pertama dari kata tahun. Bentuk ini merupakan akronim yang telah umum digunakan dalam komunikasi informal.

Bentuk *maba* berasal dari mahasiswa baru dan terbentuk melalui pengejalan dua huruf awal pada masing-masing komponen, yaitu *ma-* dari mahasiswa dan *ba-* dari baru. Bentuk tersebut muncul dalam konteks pembicaraan mengenai kegiatan kampus dan merupakan akronim yang lazim digunakan dalam lingkungan akademik.

Bentuk *pungli* berasal dari pungutan liar. Bentuk ini dibangun melalui penggabungan bagian awal komponen pertama dan kedua, yaitu *pung-* dari pungutan dan *-li* dari liar. Sementara itu, bentuk *mintol* berasal dari minta tolong melalui penggabungan tiga huruf awal masing-masing komponen, yaitu *min-* dan *tol-*. Berbeda dari *pungli* yang telah relatif mapan dalam penggunaan umum, *mintol* lebih mencerminkan bentuk informal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di ruang digital.

4.4 Lambang Huruf

Lambang huruf yang ditemukan dalam data penelitian terdiri atas lambang ukuran dan lambang nilai nominal. Bentuk *km* pada cuitan mengenai jarak dan tarif transportasi merupakan lambang satuan ukuran untuk kilometer. Bentuk ini tidak dapat dipandang

sebagai inovasi yang dibentuk oleh pengguna akun, melainkan sebagai lambang baku yang digunakan dalam konteks cuitan.

Bentuk *M* dalam ungkapan “digaji 10M” merujuk pada nilai nominal yang, berdasarkan konteks pemakaian informal bahasa Indonesia, dapat ditafsirkan sebagai miliar. Akan tetapi, berbeda dari *km* yang berstatus lambang satuan baku, bentuk *M* dalam konteks nominal digital tetap memerlukan penegasan definisi operasional agar tidak menimbulkan kerancuan interpretasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan abreviasi dalam cuitan akun @komunitasmarahmarah di media sosial X terdiri atas empat jenis, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf. Setelah dilakukan verifikasi terhadap klasifikasi data, diperoleh 97 data abreviasi yang valid. Dari jumlah tersebut, singkatan menjadi kategori yang paling dominan dengan 67 data atau 69,07%, diikuti akronim sebanyak 19 data atau 19,59%, penggalan sebanyak 8 data atau 8,25%, dan lambang huruf sebanyak 3 data atau 3,09%. Sementara itu, kontraksi tidak ditemukan dalam data penelitian. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa praktik pemendekan dalam cuitan pengguna lebih banyak diwujudkan melalui bentuk-bentuk yang mempertahankan huruf atau bagian tertentu dari bentuk asalnya.

Dominasi Singkatan dalam Cuitan Pengguna

Dominasi singkatan merupakan temuan utama penelitian ini. Dalam klasifikasi Kridalaksana (2007), singkatan merupakan bentuk pemendekan yang dihasilkan melalui pengekelan satu atau beberapa huruf dari bentuk asal. Dalam data penelitian, kategori ini direpresentasikan oleh bentuk seperti *ABK*, *UMKM*, *ttd*, dan *mtr*. Keempat bentuk tersebut menunjukkan bahwa singkatan dalam komunikasi digital tidak seluruhnya memiliki karakter yang sama. Bentuk *ABK* dan *UMKM* merupakan singkatan yang telah mapan dan mudah dikenali dalam penggunaan bahasa Indonesia secara umum, sedangkan *ttd* dan *mtr* memperlihatkan penggunaan bentuk yang lebih dekat dengan komunikasi informal dalam ruang digital.

Tingginya frekuensi singkatan tidak dapat secara langsung ditafsirkan sebagai bukti bahwa pengguna sengaja memilih bentuk tersebut karena alasan kecepatan atau efisiensi, sebab penelitian ini tidak mengumpulkan data mengenai motivasi penutur. Akan tetapi, dominasi tersebut dapat dipahami sebagai indikasi bahwa singkatan merupakan bentuk pemendekan yang paling tersedia dan paling mudah dikenali dalam cuitan pengguna. Pengguna akun komunitas tidak hanya menggunakan bentuk pendek yang tumbuh dari kebiasaan komunikasi daring, tetapi juga memanfaatkan singkatan yang sebelumnya telah dikenal dalam bidang sosial, pekerjaan, ekonomi, dan aktivitas sehari-hari.

Akronim sebagai Bentuk Ringkas yang Dapat Dilafalkan

Kategori kedua yang cukup menonjol adalah akronim, yaitu sebanyak 19 data atau 19,59%. Bentuk-bentuk seperti *ultah*, *maba*, *pungli*, dan *mintol* menunjukkan proses pemendekan melalui penggabungan bagian-bagian tertentu dari dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk yang dapat dilafalkan sebagai kata.

Bentuk *ultah* dari ulang tahun, *maba* dari mahasiswa baru, dan *pungli* dari pungutan liar merupakan akronim yang telah relatif mapan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kemunculan bentuk tersebut dalam cuitan memperlihatkan bahwa pengguna memanfaatkan bentuk-bentuk yang sudah tersedia dalam repertori kebahasaan masyarakat. Berbeda dari ketiga bentuk tersebut, *mintol* dari minta tolong

memperlihatkan karakter yang lebih informal. Bentuk ini dibangun melalui penggabungan tiga huruf awal pada masing-masing komponen dan lazim digunakan dalam komunikasi percakapan, termasuk di ruang digital.

Penggalan dan Pemendekan Satu Kata dalam Ragam Digital

Penggalan ditemukan sebanyak 8 data atau 8,25%. Walaupun frekuensinya lebih rendah daripada singkatan dan akronim, kategori ini penting karena menunjukkan proses pemendekan terhadap satu kata melalui pengekelan bagian tertentu dari bentuk asal. Bentuk *mak* dari *emak*, *tele* dari Telegram, dan *set* dari setengah merupakan contoh yang memperjelas karakter kategori tersebut. Bentuk *tele* tidak dibentuk melalui pengekelan huruf pertama dari beberapa komponen, melainkan melalui pengekelan bagian awal dari satu kata, yaitu Telegram. Dengan dasar yang sama, bentuk *set* merupakan penggalan dari setengah, bukan singkatan.

Kemunculan penggalan dalam data juga memperlihatkan kedekatan antara bahasa cuitan dan ragam percakapan informal. Bentuk *mak* digunakan sebagai sapaan atau rujukan keluarga yang lazim dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, bentuk *tele* muncul sebagai cara ringkas untuk menyebut aplikasi komunikasi. Data semacam ini menunjukkan bahwa cuitan pengguna mengandung bentuk-bentuk yang tidak seluruhnya bersifat formal atau baku, tetapi tetap memiliki hubungan bentuk asal yang dapat ditentukan secara morfologis.

Lambang Huruf sebagai Bentuk Konvensional dalam Cuitan

Lambang huruf merupakan kategori dengan jumlah paling sedikit, yaitu 3 data atau 3,09%. Bentuk yang dapat diverifikasi secara jelas dalam kategori ini adalah *km* sebagai lambang satuan ukuran untuk kilometer. Kehadiran bentuk tersebut perlu dibaca secara hati-hati. Bentuk *km* bukanlah abreviasi kreatif yang dibentuk oleh pengguna media sosial, melainkan lambang baku yang digunakan dalam isi cuitan untuk menyatakan jarak.

Temuan ini menegaskan bahwa tidak setiap bentuk pendek yang ditemukan dalam media sosial merupakan inovasi kebahasaan digital. Sebagian bentuk merupakan lambang atau abreviasi konvensional yang telah tersedia dalam sistem pemakaian bahasa dan digunakan kembali sesuai kebutuhan konteks. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada klaim bahwa seluruh bentuk yang ditemukan bersifat baru, melainkan pada pemetaan mengenai jenis bentuk pendek yang digunakan dalam komunikasi pengguna pada akun komunitas di media sosial X.

Bentuk *M* dalam konteks “digaji 10M” tidak dimasukkan ke dalam distribusi akhir karena statusnya lebih problematis. Dalam penggunaan informal, *M* dapat ditafsirkan sebagai miliar, tetapi bentuk tersebut memerlukan kriteria interpretasi yang lebih eksplisit untuk memastikan bahwa penggunaannya konsisten sebagai lambang nilai nominal.

Batas antara Abreviasi dan Bentuk Informal Digital

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya bentuk-bentuk pendek yang tidak dapat langsung dimasukkan ke dalam kategori abreviasi. Bentuk *grb* dari Grab dan *ngga* dari enggak merupakan dua contoh yang dikeluarkan dari perhitungan data valid. Bentuk *grb* lebih tepat dipahami sebagai pemendekan grafis informal melalui penghilangan vokal pada nama aplikasi. Sementara itu, *ngga* merupakan variasi ejaan informal yang umum digunakan dalam bahasa percakapan tertulis.

Pengecualian kedua bentuk tersebut penting secara metodologis. Jika setiap penghilangan huruf dalam komunikasi digital langsung dikategorikan sebagai abreviasi,

analisis akan menjadi terlalu longgar dan berisiko mencampurkan beberapa fenomena yang berbeda, yaitu proses morfologis, variasi ortografis, penyingkatan grafis, dan bentuk slang. Dalam kajian morfologi, klasifikasi harus didasarkan pada hubungan yang dapat dijelaskan secara konsisten antara bentuk pendek dan bentuk asalnya.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis abreviasi dalam media sosial memerlukan batas operasional yang jelas. Data digital sering kali menampilkan bentuk-bentuk ringkas yang secara visual menyerupai singkatan atau penggalan, tetapi tidak selalu memenuhi kriteria morfologis yang sama. Penyaringan terhadap bentuk problematis justru memperkuat validitas temuan karena distribusi akhir hanya didasarkan pada data yang dapat dipertanggungjawabkan kategorisasinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cuitan pengguna pada akun @komunitasmarahmarah di media sosial X memuat empat jenis abreviasi bahasa Indonesia, yaitu singkatan, akronim, penggalan, dan lambang huruf.

Dominasi jenis singkatan memperlihatkan bahwa cuitan pengguna banyak memanfaatkan bentuk pemendekan yang mempertahankan huruf atau unsur tertentu dari bentuk asalnya, baik berupa bentuk yang telah umum digunakan, seperti *ABK* dan *UMKM*, maupun bentuk informal dalam komunikasi digital, seperti *mtr* dan *ttd*. Selain itu, bentuk akronim seperti *ultah*, *maba*, *pungli*, dan *mintol* menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial mempertemukan bentuk ringkas yang telah mapan dengan bentuk yang lebih dekat pada ragam percakapan informal. Bentuk penggalan, seperti *mak*, *tele*, dan *set*, memperlihatkan pemendekan satu kata melalui pengekelan bagian tertentu, sedangkan lambang huruf seperti *km* menunjukkan pemanfaatan bentuk baku dalam konteks cuitan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa tidak semua bentuk pendek dalam media sosial dapat langsung dikategorikan sebagai abreviasi morfologis. Bentuk *grb*, *ngga*, dan *M* tidak dimasukkan ke dalam penghitungan akhir karena memerlukan kriteria tambahan untuk membedakannya dari pemendekan grafis, variasi ejaan informal, atau lambang nominal yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, analisis abreviasi pada data digital harus mempertimbangkan bentuk asal, konteks penggunaan, dan batas operasional kategori secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Cenderamata, R. C., & Sofyan, A. N. (2019). Abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial: Suatu kajian morfologi. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(1), 6978. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20699>
- Fatahillah, M. A. (2024). Analisis pemanfaatan abreviasi pada media sosial: Studi kasus pada akun instagram @degelan. *Bedande': Journal of Language & Literature*, 1(2), 92-100.
- Kridalaksana, H. (2007). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maleha, A., & Nawawi, N. (2024). Analisis abreviasi dalam iklan di media sosial serta dampaknya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas VIII. *GERAM*, 12(1), 118-129. <https://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/download/17071/6628>
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi ke-38). Bandung: Remaja Rosdakarya

- Prasticha, N. D., Sinaga, M., & Septyanti, E. (2023). Fenomena abreviasi pada media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1535–1543. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13126>
- Ramlan. (2001). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif* (edisi ke-14). Yogyakarta: Karyono.
- Yanti, R., Samad, A. G., & Anies, S. H. (2025). Abreviasi dalam akun media sosial instagram Info_Wajo.id: Kajian Morfologi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2254-2264.